

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Pendidikan mutlak diperlukan penerus bangsa tidak hanya sampai sekolah lanjut tingkat atas (SLTA), namun ke jenjang lebih lanjut seperti universitas. Terkadang karena keterbatasan universitas di suatu kota pelajar harus melanjutkan pendidikannya ke kota lain. Seperti di Kabupaten Kotawaringin Barat (KOBAR), Kalimantan Tengah yang hanya memiliki 1 universitas dan 1 sekolah tinggi ilmu kesehatan (STIKES) yang baru saja diresmikan pada tahun 2015, sedangkan KOBAR sendiri memiliki 30 SLTA (BPS, 2013).

Kecamatan Kumai memiliki 5 SLTA dengan 387 pelajar lulus pada tahun 2014. Sekitar 65% melanjutkan ke perguruan tinggi dan 10% diantaranya melanjutkan kuliah ke luar kota dan 20% ke luar pulau. Jumlah ini belum termasuk pelajar kecamatan Kumai yang bersekolah di kecamatan lain (Suriansyah (personal communication, 20 September, 2015)). Keharusan merantau ke pulau lain untuk melanjutkan pendidikan ini menyebabkan terjadinya perpisahan pelajar dengan keluarga. Yang paling sering merasakan dampak perpisahan ini adalah seorang ibu karena ibulah yang terhubung langsung dengan anak sejak masih dalam kandungan dan memiliki kualitas hubungan yang relatif lebih baik daripada ayah (Waller & Rose, 2011).

Terpisah dari anaknya dalam waktu yang lama dapat menyebabkan ibu merasa khawatir. Selain itu biaya hidup yang meningkat dan pengaruh buruk pergaulan masa kini yang tidak dapat dikontrol karena jauhnya jarak antara orang tua dengan anaknya juga menjadi penyebab kekhawatiran ibu (Hawari, 2011). Pengawasan yang lemah baik dari orang tua dan dari lingkungan membuat mahasiswa dapat bebas melakukan transaksi narkoba dan mengkonsumsinya, membeli alat kontrasepsi, mengakses pornografi bahkan menyewa rumah kontrakan dengan waktu sewa tertentu untuk melakukan apapun yang mereka kehendaki tanpa ada gangguan (Hasanah, 2014).

Gangguan psikiatri sangat meningkat pada beberapa tahun terakhir dan merupakan 10% dari beban penyakit secara umum, diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 15% pada tahun 2020 (Dangore-Kashbage, 2012). Gangguan kecemasan merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia dengan beban psikologis, sosial dan ekonomi yang cukup besar (Robinson, 2013). 4,7% warga Inggris memiliki masalah gangguan kecemasan dan merupakan 30% dari masalah kesehatan mental yang ditangani oleh dokter (MHF, 2014). Di Indonesia diperkirakan jumlah mereka yang menderita gangguan kecemasan ini baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1 (Hawari, 2011). Prevalensi gangguan kecemasan sekitar 2% agorafobia, 2-3% *obsessive compulsive disorder* (OCD), 2-3% *separation anxiety disorder*, 2-5% gangguan panik, 3-5% gangguan kecemasan menyeluruh (Kessler *et al.*, 2009) dan 1,3% fobia sosial (Shri, 2010)

Dalam penelitiannya Maharjanti (2012), menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan istri yang suaminya bekerja di luar kota lebih tinggi dibandingkan istri yang suaminya bekerja di dalam kota di Desa Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Hal ini disebabkan oleh salah satunya adalah perpisahan walaupun sementara antara suami istri yang dapat menjadi pemicu kecemasan pada istri.

Ibu biasanya merupakan figur kelekatan utama yang dipilih anak karena lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman (Maslihah, 2007). Berdasarkan teori psikoanalisa Freud, salah satu fase psikoseksual yang dilewati manusia dalam perkembangan adalah fase oral yaitu, sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral. Pengalaman ini didapat secara natural saat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Kelekatan bayi dimulai dari kelekatan pada payudara ibu kemudian kepada ibu berdasarkan kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak. Kelekatan tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Bentuk tingkah laku lekat pada ibu berupa sikap yang ingin mempertahankan kontak dengan anak dan memperlihatkan ketanggapan terhadap kebutuhan anak (Semium, 2006). Ibu memiliki peran penting dalam kehidupan berkeluarga. Sering dikatakan bahwa ibu

adalah jantung dari keluarga, jika seorang ibu mengalami gangguan kecemasan yang berkepanjangan tentu hal ini akan berpengaruh buruk terhadap anggota keluarga yang lain karena seorang ibu memiliki peran khusus di dalam keluarga yang tidak dapat digantikan oleh anggota keluarga yang lain (Gunarsa & Yuliana, 2008).

Ibu dengan gangguan kecemasan akan cenderung mengatur dan berusaha menciptakan ketergantungan anak terhadapnya (Teetsel *et al*, 2015). Hal ini akan memberikan tekanan dan rasa tidak nyaman pada anak dan mengakibatkan terjadinya konflik hubungan orang tua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Silove (2010), menunjukkan adanya *separation anxiety disorder* (SAD) pada dewasa yang uniknya hanya ditemukan pada wanita saja. Kecemasan ini berupa rasa tertekan berlebihan yang berulang saat mereka atau anggota keluarga meninggalkan rumah. Pengalaman kecemasan yang tidak mereda dalam waktu yang lama dapat melumpuhkan, mengganggu tiap aspek kehidupan, termasuk fungsi sosial, pekerjaan dan psikologis (Kaplan & Sadock, 2010). Gangguan kecemasan meningkatkan kecacatan fungsional (Simons *et al.*, 2012) dan berhubungan dengan risiko kematian akibat bunuh diri (Pfeiffer *et al.*, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan tingkat kecemasan antara ibu yang anaknya kuliah di luar pulau dengan di dalam pulau di Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam penatalaksanaan klinik dan program pemberdayaan wanita yang dilakukan oleh pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara ibu yang anaknya kuliah di luar pulau dengan ibu yang anaknya kuliah di dalam pulau di Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan antara ibu yang anaknya kuliah di luar pulau dengan ibu yang anaknya kuliah di dalam pulau di Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Kepentingan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perbedaan tingkat kecemasan antara ibu yang anaknya kuliah di luar pulau dengan ibu yang anaknya kuliah di dalam pulau tidak hanya di Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah saja, sehingga dapat memperluas wawasan tentang gangguan kecemasan.

2. Kepentingan Aplikatif

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu ibu dalam menentukan coping diri yang tepat dalam menghadapi kecemasan saat anaknya kuliah baik itu di luar pulau maupun di dalam pulau.